

BAB 1

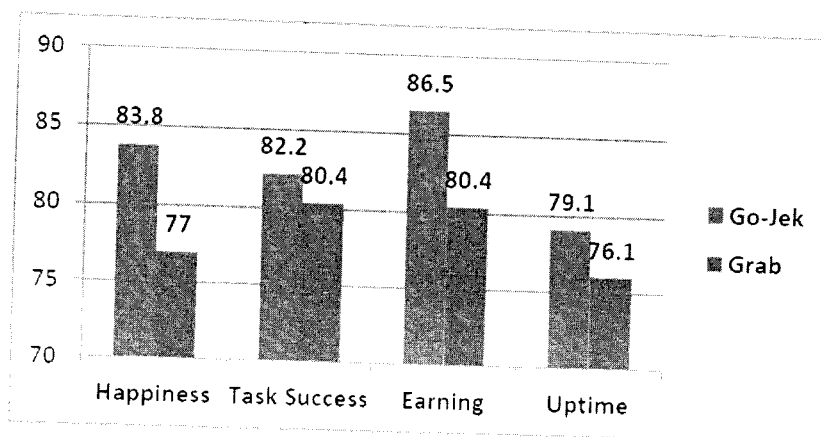
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (muzakki), penerima zakat (mustahik), harta yang dikeluarkan zakatnya maupun masyarakat secara keseluruhan (Qadir, 1998). Zakat perannya sangat penting untuk perekonomian Indonesia. Zakat sangat bersinergi antara pemerintah dan masyarakat. Jadi dengan menerapkan zakat maka akan di distribusikan kepada masyarakat kurang membutuhkan dalam hal ekonomi.

Rais (2009) kriteria muzakki, harta kekayaan, dan jenis kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya, agar dapat mampu memahami bahwa muzakki bukan hanya petani, peternak, pedagang, pemilik emas dan perak. Muzakki bisa saja dari pegawai, para professional, pengusaha, dan lain sebagainya. Driver Go-Jek salah satunya termasuk golongan muzakki yang telah mencapai nishab dan telah haul jika dilihat dari pendapatannya, dari hasil survey Go-Jek di kota Surabaya, pendapatan *driver* Go-Jek terbanyak sekitar sebesar Rp 1.000.000,- hingga Rp 3.000.000,-. Sedangkan pendapatan *driver* Go-Jek yang dibawah Rp. 1.000.000 paling rendah (Mar'ati:2016). Selain itu, perkembangan yang pesat sebagai industry transportasi dilihat dari data pengguna aplikasi yang cukup signifikan bisa dilihat Go-Jek dan Grab dimana pengguna aplikasi lebih Go-Jek daripada Grab. Nilai ini menunjukkan

bahwa responden menilai *mobile apps* Go-Jek dengan lebih positif dibandingkan penilaian variabel *user experience* pada *mobile apps* Grab.



Gambar 1.1 Perbandingan Rata-rata sub Variabel User Experience antara mobile apps Go-Jek dan Grab

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada empat sub variabel *user experience* pada *mobile apps* Go-Jek dinilai lebih dibandingkan pada *mobile apps* Grab. Hal ini menunjukkan bahwa sub-sub variabel yang membentuk *user experience* pada *mobile apps* Go-Jek dinilai dengan lebih positif dibandingkan pada *mobile apps* Grab, dimana *tingkat happiness, task success, earning dan uptime* lebih tinggi Go-Jek daripada Grab (Chan, Maharani, Tresna: 2017)

Selain itu, dari hasil survey demografi Go-Jek Indonesia (2017), Go-Jek telah meningkatkan penghasilan dan pengeluaran mitra driver serta kesejahteraan keluarga mitra pengemudi, total sebelum menjadi driver Go-Jek dan sesudah menjadi driver Go-Jek di Indonesia meningkat sekitar 682 juta rupiah dengan rata-rata pendapatan sekitar 3,5 juta atau lebih, sehingga banyak driver Go-Jek yang pendapatannya meningkat setelah bergabung menjadi mitra. Adanya fenomena tersebut sebagai umat

muslim agar sadar dalam kewajiban membayar zakat dan apakah driver Go-Jek termasuk orang wajib berzakat atau tidak.

Kewajiban zakat *driver* Go-Jek dalam membayar tersebut sangat besar maka sebagai umat muslim agar sadar dalam pembayaran zakat untuk kepentingan umat, telah di jelaskan pada ayat:

Surat At-Taubah Ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

khudz min amwaalihim shadaqatan tuthahhiruhum watuzakkihim bihaa washalli 'alayhim inna shalaatuka sakanun lahum walaahu samii'un 'aliim

Artinya: “ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. At-taubah: 103)

Penjelasan ayat tersebut perintah Allah pada permulaan ayat ini ditujukan kepada Rasul-Nya, agar Rasulullah sebagai pemimpin mengambil sebagian dari harta benda mereka sebagai sedekah atau zakat. Selain itu sedekah atau zakat tersebut akan membersihkan diri mereka pula dari semua sifat-sifat jelek yang timbul karena harta benda, seperti kikir, tamak, dan sebagainya (Kemenag.go.id). Oleh karena itu, Rasul mengutus para sahabat untuk menarik zakat, infaq atau sedekah dari kaum Muslimin yang berlebih hartanya agar dapat di salurkan kepada orang yang kurang mampu.

Sebagai suatu kewajiban, dalam penetapan ZIS driver Go-Jek haruslah ditunaikan sesuai dengan aturan syariat, salah satunya berzakat. jika berzakat syarat yang sudah diatur oleh syariat Islam dalam hubungannya dengan jenis harta yang wajib dizakati. nishab. haul. cara pembayaran dan pola pengelolaannya, haruslah

berpedoman pada ketentuan syariat yang sudah diatur secara jelas dan lengkap. Driver Go-jek yang melaksanakan ZIS dalam islam telah diatur jika harta atau pendapatan yang berlebih maka nafkahkan sebagian harta dari hasil usahanya.

Adanya ZIS yang dihasilkan dari kegiatan ojek online cukup besar dan di masyarakat sudah banyak yang melakukan kegiatan transaksi ini melalui dunia maya pada lembaga amil zakat atau secara individu. dari hasil wawancara beberapa driver Go-Jek di kota Surabaya yaitu bapak Hermawansyah, mendaftarkan diri sebagai mitra pengemudi (*driver*) Go-Jek pada November 2015 dengan alasan karena penghasilannya melebihi gaji sebelumnya sebagai pegawai toko. Sedangkan pendapatannya dari Go-jek melebihi UMK kota Surabaya tahun 2018 dimana UMK Rp.3.583.312,61 dengan pendapatan Go-Jek sekitar 3.700.000,- perbulan, tetapi tidak tetap terkadang pendapatan menurun dan sesuai dengan banyaknya konsumen atau jam kerja yang full time.

Selain itu pengemudi *driver* yang lain seperti pengemudi Go-Car bernama Huda juga mendukung pernyataan tersebut, jika sebelumnya pengangguran dan sekarang menjadi mitra sudah sangat melebihi kebutuhan sehari-hari. Didukung juga dengan pernyataan mahasiswa TAB yang merangkap menjadi *driver* Go-Jek sangat menjamin untuk memenuhi kebutuhannya dan menambah uang untuk sehari-hari. TAB rutin menyalurkan kelebihan hartanya untuk membayar zakat. Kesadaran kewajiban muslim untuk membayar zakat dengan penghasilan halal sebagai *driver*, wajib dikeluarkan zakatnya dengan syarat memenuhi kriteria muzakki sesuai syariat Islam dan termasuk mencapai nishab dalam satu tahun.

ZIS sebagai sarana untuk mencapai keadilan umat Islam (muzakki dan mustahiq) sangat bergantung pada kemampuan muzakki sebagai sumber ZIS. Kemampuan di sini mempunyai makna luas, di samping banyaknya harta yang dimiliki serta pendapatan yang diperoleh juga termasuk pemahaman (ilmu pengetahuan) dan kesadaran terhadap pelaksanaan syariah Islam termasuk dalam pelaksanaan ZIS. Berdasarkan hal tersebut pemahaman dan kesadaran setiap individu dalam melakukan ZIS merupakan perwujudan dari manusia taqwa yang menjalankan perintah seperti menafkahkan harta sesuai dengan kemampuan sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَنْ لَّانْفُسِكُمْ فَانْقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا يُّوقَ نَفْسِهِ شَحًّا فَأُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ هُمْ

Fattaqullāha mastafa'tum wasma'ū wa aṭī'ū wa anfiqū khairal li`anfusikum, wa may yuqa syuhha nafsihī fa ulā`ika humul-muflihūn

Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (At-Thagabun 16).

Menurut Al-Mahali dalam tafsir Jalalain bahwa ketakwaan umat Islam dengan takwa yang sebenarnya, serta mendengar dibarengi dengan rasa menerima (sadar) apa yang didengar diikuti dengan ketaatan untuk mengeluarkan nafkah yang baik miliknya. Berdasarkan ayat ini, manusia mampu diperintahkan supaya memberi nafkah kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan kesanggupannya. tidak dipaksakan melainkan melalui kadar-kadar tertentu yang telah ditetapkan oleh syariah. Hal ini jika dilakukan akan melepaskan dari sifat kikir sehingga tergolong

orang yang beruntung. Bila dilaksanakan maka ia termasuk orang yang merugi dan akan mendapat balasan sebagaimana Sabda Nabi SAW.

“Barang siapa di berikan Allah harta benda kemudian ia tidak mau mengeluarkan Zakat hartanya, maka ia diumpamakan pada hari kiamat sebagai seorang pemberani yang gundul, ia mempunyai dua bisa ular yang dikalungkan kepadanya kemudian mengambil tulang rahangnya dan berkata aku adalah simpananmu, aku adalah hartamua..” (H.R Muslim).

Ayat dan hadist mengandung makna bahwa orang yang mampu wajib mengeluarkan nafkahnya dalam bentuk zakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam arti telah memenuhi syarat dan ketentuan zakat dan tidak bersifat kikir dan pelit. Hal ini diperintahkan agar manusia dapat membersihkan harta yang diberikan oleh Allah SWT melalui ZIS agar tidak terbebani dengan harta yang ada, dikeluarkan dalam kadar tertentu.

Pemberian ZIS berpengaruh kesejahteraan keluarga, karena kesejahteraan hakikatnya suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Pengembangan indikator untuk mengukur kebahagiaan Penduduk Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014. Sugiharto (2007: 33) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat

tinggal, fasilitas tempa tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Penjelasan yang lebih detail disampaikan oleh Sunarti (2006: 28) yang menegaskan bahwa aspek-aspek spesifik yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan rakyat adalah: *Pertama*, Kependudukan, yang meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran dan kepadatan penduduk, migrasi dan fertilitas. *Kedua*, Kesehatan, yang meliputi tingkat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita. *Ketiga*, Pendidikan, yang meliputi kemampuan baca tulis, tingkat partisipasi sekolah dan fasilitas pendidikan. *Kempat* Ketenagakerjaan, yang meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja dan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja dan pekerjaan anak. *Kelima*, Pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga, yang meliputi distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (makanan dan non makanan). *Keenam*, Perumahan dan Lingkungan, yang meliputi kualitas rumah (tempat tinggal), fasilitas lingkungan perumahan dan kebersihan lingkungan. *Ketujuh*, Sosial budaya, yang meliputi akses untuk memperoleh informasi dan hiburan, dan kegiatan sosial budaya. Demikian driver Go-Jek yang berzakat, infaq dan sedekah dapat berdampak kepada kesejahteraan keluarga yang dilihat dari maqashid syariah. Dalam Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam surat Quraisy ayat 3-4 "*Maka hendaklah meeka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (ka'bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari*

rasa takut” berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an ada tiga yaitu menyembah Allah (pemilik) Ka’bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut. Kaitan pada driver Go-Jek yang telah berzakat, berinfaq dan bersedekah dilihat dari sudut pandang kesejahteraan keluarga dalam maqashid syariah yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta agar dapat mencapai falah.

Falah diartikan sebagai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat dapat terwujud dengan terpenuhinya kebutuhan manusia dengan cara seimbang. Keseimbangan jika di implementasikan di dalam masyarakat akan memberikan mashlahah. Mashlahah adalah kehidupan yang dasar agar dapat memenuhi lima tujuan, yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Lima dimensi tersebut merupakan kebutuhan dasar agar dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sempurna. (as-Syatibi, LP3EI (2012: 5-6)). Adanya driver Go-Jek yang gemar akan ber ZIS maka dapat mencapai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Selain itu penelitian terdahulu dan jurnal masih banyak yang membahas tentang fiqh muamalah terhadap praktik driver Go-jek, kepuasan pelanggan Go-jek dan kesejahteraan driver Go-Jek, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan tentang bagaimana driver Go-jek yang beragama islam membayar ZIS dapat mewujudkan kesejahteraan untuk keluarga yang dilihat dari maqashid syariah. penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan judul analisis penerapan zakat, infak, dan sedekah *driver* Go-Jek terhadap kesejahteraan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka guna membantu dalam penelusuran dan analisis data serta penulisan, maka didapatkan rumusan masalah. Bagaimana implementasi zakat, infaq dan shadaqah driver Go-Jek dalam kesejahteraan keluarga yang dilihat dari perspektif maqashid syari'ah.

Penulis melakukan penelitian agar dapat menjadi sebuah usulan tentang zakat, infaq dan shadaqah pada driver Go-jek. Guna kesadaran sebagai umat muslim yang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Kota Surabaya telah banyak driver Go-Jek dikategorikan sebagai muzakki, perlu pembayaran zakat, infaq dan sedekah dan dapat dilihat dari kesejahteraan pada keluarga yang rutin dalam melaksanakan zakat, infaq, dan sedekah.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian serta temuan di lapangan, maka tujuan umum yang hendak dicapai adalah bagaimana kesejahteraan keluarga driver Go-Jek yang berzakat, infak dan sedekah dalam perspektif Maqashid syariah studi kasus driver Go-Jek Surabaya. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah Menganalisis zakat, infak, dan sedekah driver Go-Jek dan Menganalisis kesejahteraan keluarga driver Go-Jek setelah melakukan zakat, infaq dan sedekah.

Dengan demikian sebagai umat muslim pada driver Go-Jek sadar akan pembayaran zakat, infaq dan sedekah dan dapat membantu sesama umat muslim yang membutuhkan sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jika ZIS pada driver Go-Jek dalam jangka panjang dan jangka pendek akan berdampak pada tumbuhnya perekonomian, akan sadar dengan kewajiban umat muslim untuk berzakat, infak dan sedekah dan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. serta menguatnya ukhuwah antar sesama driver dan masyarakat muslim untuk saling tolong menolong dalam kebaikan